

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 8, No. 1, Maret 2025 (38 - 49)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)
<https://doi.org/10.33753/madani.v8i1.416>



Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kompensasi Eksekutif, dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Indra Wadi

Program Pasca Sarjana, Universitas Pamulang
indrawadimpd@yahoo.com

Firman Tatariyanto

Program Pasca Sarjana, Universitas Pamulang
dosen02739@unpam.ac.id

Nofryanti

Program Pasca Sarjana, Universitas Pamulang
nofryanti@unpam.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pengaruh karakteristik perusahaan, kompensasi eksekutif, maupun preferensi risiko eksekutif pada praktik penghindaran pajak. Kajian empiris dilakukan pada perusahaan sektor perindustrian maupun energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Sampel yang dianalisis berjumlah 65 perusahaan dengan total 325 data, diproses dengan digunakannya perangkat lunak Eviews-12. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan metode regresi data panel sebagai teknik analisis utama. Temuan menunjukkan bahwasanya preferensi risiko eksekutif mempunyai dampaknya yang tinggi dan berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak, sementara karakteristik perusahaan maupun kompensasi eksekutif tidak menunjukkan pengaruhnya yang tinggi. Interaksi antara karakteristik perusahaan dan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan tapi nilai koefisien nya positif maka akan meningkatkan nilai penghindaran pajak. Sedangkan hasil interaksi antara karakteristik perusahaan dengan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan tapi nilai koefisien nya negatif maka akan menurunkan nilai penghindaran pajak

Kata Kunci : Karakteristik, Kompensasi, Preferensi Risiko Eksekutif, Penghindaran Pajak

Abstract

The purpose of this research is to explore the influence of company characteristics, executive compensation, and executive risk preferences on tax avoidance practices. An empirical study was conducted on companies in the industrial and energy sectors listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019–2023. The sample analyzed consisted of 65 companies with a total of 325 data points, processed using the Eviews-12 software. A quantitative approach was applied using the panel data regression method as the main analysis technique. The findings show that executive risk preferences have a high impact and significant influence on tax avoidance. The interaction between company characteristics and executive compensation on tax avoidance does not have a significant effect but the coefficient value is positive, it will

increase the value of tax avoidance. While the results of the interaction between company characteristics and executive risk preferences on tax avoidance do not have a significant effect but the coefficient value is negative, it will decrease the value of tax avoidance.

Keywords : Characteristics, Compensation, Executive Risk Preference, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak berperan sebagai salah satu komponen utama penerimaan negara yang menyumbang peranannya yang krusial. Pemerintah memfungsikan dana pajak dalam merealisasikan berbagai program untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan infrastruktur, fasilitas publik, serta aset-aset negara lainnya. Pajak merujuk pada instrumen penerimaan negara yang dikenakan secara wajib maupun mengikat terhadap individu maupun entitas perusahaan (Latifah, 2020). Perusahaan sebagai wajib pajak yang mempunyai peranannya dalam menyokong pendapatan negara melalui sektor perpajakan. Meski demikian, tidak sedikit perusahaan memandang pajak sebagai elemen yang berpotensi menekan laba bersih (Darma, 2021). Adapun bentuk resistensi yang umumnya diadopsi oleh perusahaan atas strategi penghindaran pajak, yakni upaya guna mengurangi beban pajak secara sah tanpa melanggar aturan hukum perpajakan yang berlaku. Meskipun praktik ini ilegal, yang mana secara implisit berkontribusi dalam berkurangnya potensi penerimaan negara. Dalam hal ini, penghindaran pajak menjadi tindakan yang secara yuridis dapat dibenarkan, namun tetap membawa implikasi risiko, baik dalam bentuk sanksi administratif dari otoritas fiskal maupun penurunan reputasi

perusahaan di mata publik (Rosdiani dan Angga Hidayat, 2020).

Berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) adalah tindakan ilegal, dengan sengaja menghindari kewajiban pajak melalui metode curang seperti menyembunyikan pendapatan, memanipulasi dokumen, atau tidak melaporkan transaksi yang jelas melanggar hukum perpajakan. Realisasi penerimaan pajak pada tahun 2020 mengalami kontraksi hingga mencapai Rp1.069,98 triliun atau 89,25% dari capaian tahun sebelumnya sebesar Rp1.332,06 triliun (Suryo Utomo, 2020).

Menurut laporan yang dipublikasikan oleh *Tax Justice Network*, praktik penghindaran pajak telah menimbulkan potensi kerugian global mencapai US\$ 4,86 miliar pada tahun 2020, yakni dengan Rp68,7 triliun. Kasus penghindaran pajak di Indonesia masih menjadi tantangan serius meskipun penerimaan negara dari sektor pajak menunjukkan capaian yang cukup baik. Seperti kasus penghindaran pajak oleh PT Gunung Madu Plantations (2021). Perusahaan kelapa sawit ini melakukan transfer pricing, yaitu dengan menjual produk ke perusahaan afiliasi di luar negeri dengan harga lebih rendah dari harga pasar, sehingga keuntungan tampak lebih kecil di Indonesia. Kerugian negara miliaran rupiah dari potensi pajak yang tidak dibayar.

Tabel 1. Realisasi penerimaan negara dari sektor pajak

Tahun	Target Penerimaan (triliun)	Realisasi Penerimaan (triliun)	Capaian Realisasi
2019	Rp 1.577,56	Rp 1.332,06	84,4%
2020	Rp 1.198,82	Rp 1.069,98	89,25%
2021	Rp 1.229,6	Rp 1.231,87	100%
2022	Rp 1.484,96	Rp 1.716,76	115,61%
2023	Rp 1.717,09	Rp 1.867,87	108,78%

Sumber: Data diolah dari laporan kinerja DJP (2023).

Sebagaimana tercermin dari kasus yang melibatkan perusahaan industri ternama, yang secara sengaja melakukan penghindaran pajak yaitu PT Coca-Cola Indonesia, yang diduga menghindari kewajiban pajak senilai Rp49,24 miliar. Meski demikian, pihak perusahaan melakukan upaya hukum melalui banding, dengan argumen bahwasanya seluruh kewajiban perpajakan telah dipenuhi sesuai ketentuan, sebagaimana diuraikan oleh (C Piani, 2023) Melalui ilustrasi dari dua sektor berbeda tersebut, muncul dorongan analitis bagi penulis untuk menelaah lebih jauh dinamika penghindaran pajak, dengan mengarahkan fokus pada tiga variabel utama yaitu karakteristik perusahaan, kompensasi eksekutif, dan preferensi risiko eksekutif.

Menurut (Fat'Chatus Chanifa Jikhan, 2025), teori keagenan merefleksikan relasi kontraktual di mana prinsipal menyerahkan hak pengambilan keputusan kepada agen guna mengupayakan hasil terbaik bagi kepentingan prinsipal. Dalam praktiknya, agen berupaya mengutamakan kepentingan prinsipal dengan memaksimalkan profit perusahaan, salah satunya melalui reduksi beban, termasuk beban pajak, lewat strategi penghindaran pajak.

Penghindaran pajak

Penghindaran pajak sebagai strategi sistematis guna mereduksi kewajiban pembayaran pajak oleh perusahaan, yang pelaksanaannya merujuk pada ketentuan dalam UU PPh Pasal 18 ayat 1 serta PMK No. 169/PMK.03/2015 terkait rasio perbandingan utang terhadap modal (Dr. Dianwicakasih Ariefiara, 2022). Menurut (Pohan, 2016) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai bentuk efisiensi fiskal yang dilakukan dengan mengarahkan aktivitas ekonomi ke dalam transaksi yang berada di luar objek pajak. Dalam penelitian ini pengukuran yang di gunakan dalam menghitung penghindaran pajak adalah CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Adapun tujuannya dari *tax avoidance* yaitu memberikan penekanan beban pajak terutang seminimal mungkin agar keuntungannya setelah pajak mampu dimaksimalkan, supaya tetap berada dalam koridor kepatuhan yang sah, efisien, maupun

efektif menurut regulasi perpajakan (Yudhistira & Anggraeni, 2022).

Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak

Karakteristik perusahaana dapat diinterpretasikan melalui berbagai dimensi, seperti sektor industri, tingkatan likuiditas, profitabilitas, struktur financial leverage, komposisi kepemilikan saham, hingga skala Perusahaan (Mappadang et al., 2023). Karakteristik perusahaan diposisikan sebagai proksi pertumbuhan yang direpresentasikan melalui *growth rate*, serta ukuran perusahaan yang mempunyai peranannya sebagai variabel kontrol. Dalam hal tertentu, karakteristik tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami tekanan finansial dalam memenuhi kewajiban utang, baik pokok maupun bunga, yang pada akhirnya dapat mendorong perusahaan untuk mereduksi beban pajak melalui strategi penghindaran pajak. Temuan oleh (Safitri & Murtanto, 2024) mengungkapkan bahwasanya karakteristik perusahaan mempunyai pengaruhnya yang signifikan pada penghindaran pajak.

Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak

Kompensasi eksekutif sebagai bentuk balas jasa yang diberikan perusahaan pada jajaran eksekutif, seperti direksi maupun komisaris, sebagai apresiasi atas kontribusi kinerjanya pada Perusahaan (Vera Firdaus. Mas Oetarjo, 2022). Kompensasi ini dipandang sebagai instrumen penghargaan yang bertujuan mendorong peningkatan produktivitas serta memastikan eksekutif bertindak selaras dengan arahan pemilik perusahaan demi mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (Madyanata & Langgeng Wijaya, 2021) menyatakan bahwasanya keberadaan kompensasi mempunyai tujuannya guna mengharmoniskan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Skema ini dapat berdampak jangka panjang melalui insentif berbasis saham maupun jangka pendek dalam bentuk kas. Temuan sebelumnya oleh (Syahrudin et al., 2020) menunjukkan bahwasanya kompensasi eksekutif mempunyai peranannya dalam mendorong penghindaran

pajak. Pemberian imbalan yang lebih besar justru memicu kecenderungan eksekutif guna menekan beban secara alternatif, termasuk melalui penghindaran pajak. Artinya, ketika kompensasi meningkat, intensitas penghindaran pajak pun ikut menguat.

Pengaruh preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak

Preferensi risiko eksekutif mengacu pada sejauh mana seorang eksekutif merasa nyaman atau bersedia mengambil keputusan di tengah ketidakpastian dan risiko bisnis. Preferensi ini dipengaruhi oleh beragam aspek, termasuk pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, dinamika pasar, sasaran korporasi, serta karakteristik individu. Eksekutif dengan kecenderungan mengambil risiko tinggi digolongkan sebagai *risk taker*, sementara yang cenderung menghindari risiko dikategorikan sebagai *risk averse* (Desri Amalia Safangah, 2023).

Kajian sebelumnya mengungkapkan bahwasanya preferensi risiko eksekutif berkontribusi dengan tinggi pada perilaku penghindaran pajak. Temuan ini menegaskan bahwasanya eksekutif sebagai pengambil keputusan utama di perusahaan senantiasa melakukan pertimbangan mendalam terhadap berbagai aspek sebelum mengambil langkah. Bahkan, konsekuensi dari setiap tindakan dianalisis secara cermat guna merumuskan keputusan optimal, termasuk dalam konteks penerapan praktik penghindaran pajak di lingkungan korporasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi berupa perusahaan di sektor perindustrian dan energi yang terdaftar di BEI selama periode 2019 - 2023. Terdapat dua kategori variabel, yaitu dependen (Y) berupa penghindaran pajak, serta independen (X) yang

meliputi karakteristik perusahaan, kompensasi eksekutif, maupun preferensi risiko eksekutif. Sumber data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan yang didapatkan dari situs resmi BEI maupun laman resmi setiap Perusahaan (Pratiwi & Djajanti, 2022).

Adapun populasinya terdiri dari perusahaan di sektor perindustrian maupun energi yang tercatat di BEI periode 2019 - 2023. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling, yakni teknik dalam menetapkan sampelnya yang didasarkan pada kriteria selektif tertentu. Maka dari itu perusahaan yang menjadi sampel diperoleh 65 perusahaan dengan 5 tahun penelitiannya yang berarti sebanyak 325 data observasi sebagai jumlah sampelnya dan sebanyak 45 perusahaan tidak di masukan dalam sampel penelitian karena laporan yang tidak lengkap dan mengalami kerugian. Dan terdapat juga yang tidak diaudit secara lengkap, ada juga mengakibatkan kerugian dari pertukaran mata uang dolar ke rupiah, sehingga hasil olah data nya terlalu ekstrim jadi penulis melakukan outlier terhadap data tersebut.

Tabel 2. Data sampel penelitian

No.	Sektor	Populasi	Sampel terpilih
1.	Sektor Perindustrian	47	25
2.	Sektor Energi	63	40
	Jumlah	110	65

Menurut (Sugiyono, n.d.), variabel penelitian sebagai karakteristik atau atribut yang melekat pada subjek, objek, ataupun aktivitas tertentu yang mempunyai ragam nilai, yang kemudian dipilih peneliti guna dianalisis guna memperoleh kesimpulannya. Sehingga, hubungan diantara independent maupun dependent dianggap murni tanpa adanya gangguan dari faktor luar yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

Tabel 3. Operasional variabel

No.	Variabel	Rumus Pengukuran	Hasil
1.	Penghindaran Pajak (Y) (Sari, Y. L. 2021)	$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre - Tax Income}} \times 100\%$	Rasio
2.	Karakteristik Perusahaan (X1) (Sari, Y. L. 2021)	$GROWTH = \frac{\text{Pendapatan Skrg - Pendapatan Lalu}}{\text{Pendapatan Lalu}} \times 100\%$	Rasio
3.	Kompensasi Eksekutif (X2) (Nur Indriantoro, 2014))	$KE = Ln (JKE)$	Rasio
4.	Preferensi Risiko Eksekutif (X3) (Paligorova, 2011)	$RISK = \frac{\text{Ebitda}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
5.	Ukuran Perusahaan (Vc (Handayani, 2018)	$SIZE = Ln (Total Aset)$	Rasio

Sumber: Data diolah penulis.

Adapun metode analisis data dilakukan melalui pendekatan statistik, dengan tahapan pengujian yang dirancang sebagai prosedur evaluatif pada data yang tersedia (Pohan, 2016). Analisis data ini dilakukan dengan digunakannya perangkat lunak Eviews-12. Untuk mempermudah proses pengolahan, penulis menerapkan pendekatan regresi data panel yang diawali dengan pengujian statistik deskriptif. Selanjutnya, dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui metode REM, FEM, maupun CEM, disusul oleh pengujian model dengan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Tahapan berikutnya meliputi verifikasi asumsi klasik berupa uji normalitas,

multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Analisis kemudian dilanjutkan dengan regresi linier berganda, serta diakhiri dengan pengujian hipotesis melalui uji koefisien determinasi, kelayakan model (F-test), serta signifikansi parsial koefisien regresi (t-test).

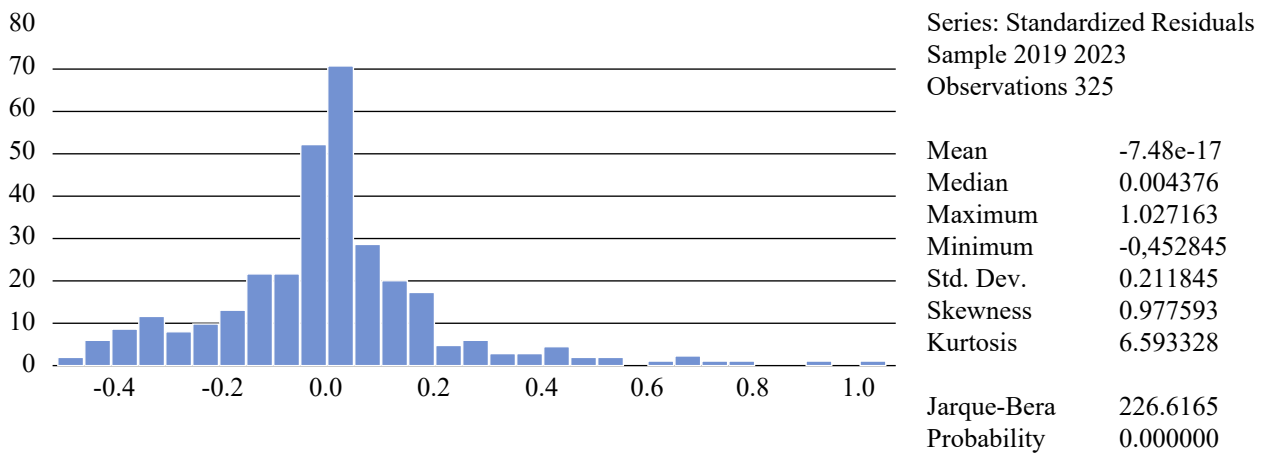
HASIL

Melalui teknik purposive sampling, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 65 perusahaan dari sektor perindustrian dan energi. Dengan rentang waktu pengamatan selama lima tahun (2019–2023), maka total unit data yang dianalisis berjumlah 325 observasi.

Tabel 4. Kriteria penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Tidak Memenuhi	Memenuhi Kriteria
1.	Perusahaan Sektor Perindustrian dan Energi yang terdaftar di Bursa BEI selama tahun 2019-2023.		110
2.	Perusahaan Sektor Perindustrian dan Energi yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2019-2023.	(20)	90
3.	Perusahaan Sektor Perindustrian dan Energi yang mengalami kerugian selama masa periode penelitian tahun 2019 – 2023.	(15)	75
4.	Perusahaan Sektor Perindustrian dan Energi yang menggunakan mata uang rupiah dan dolar dalam laporan keuangan selama masa periode penelitian tahun 2019 –2023.		75
	Perusahaan yang mempunyai data <i>outliers</i> atau yang mempunyai nilai terlalu ekstrim sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian	(10)	65
	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		65
	Tahun Penelitian		5
	Jumlah Sampel Penelitian (5 Tahun x 65)		325

Sumber: Data diolah penulis.



Gambar 1. Uji normalitas
Sumber: Data diolah penulis.

Berdasarkan uji normalitas yang ditampilkan pada Gambar 1, nilai probabilitas statistik JB tercatat 0,00. Dengan kriteria probabilitas < sig. 0,05 menunjukkan distribusi data yang tidak normal atau penolakan pada Ho, maka hasil ini, yakni $0,00 < 0,05$, mengindikasikan data tidak berdistribusi normal. Namun, karena model yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) atau Model Efek Tetap, maka ketentuan normalitas data tidak menjadi persyaratan utama atau diabaikan. Baltagi (2000) menunjukkan bahwa dalam model panel data, terutama dengan jumlah cross-section atau time-series yang besar, asumsi normalitas residual sering kali tidak terlalu krusial, terutama untuk pendekatan estimasi seperti *Fixed Effect Model*.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 5 di atas menunjukkan untuk variabel Penghindaran pajak (Y), karakteristik perusahaan (X1), kompensasi eksekutif (X2), preferensi risiko eksekutif (X3) menunjukkan

bahwasanya apabila nilai korelasi < 0,80, maka ditolaknya H0, yang berarti tidak terdapat indikasi multikolinearitasnya. Seluruh variabel, baik independen maupun dependen, tidak memperlihatkan gejala multikolinearitasnya. Hal ini diperkuat oleh koefisien korelasi antar variabel yang berada < 0,80, sehingga disimpulkan bahwasanya model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitasnya.

Berdasarkan data Tabel 6, diperoleh nilai prob. F 0,002089. Dalam pengujian heteroskedastisitas, jika prob. Chi-Square (Obs*R-squared) > 0,05, maka model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitasnya. Hasil pengujian mengungkapkan bahwasanya nilai probabilitas Chi-Square 0,05107 > 0,05, yang mengindikasikan ketiadaan gejala heteroskedastisitasnya pada model. Dengan demikian, disimpulkan bahwasanya model regresi ini valid dan siap untuk melanjutkan ke tahap uji berikutnya.

Tabel 5. Uji multikolinearitas

	Penghindaran Pajak (Y)	Karakteristik Perusahaan (X1)	Kompensasi Eksekutif (X2)	Preferensi Risiko Eksekutif (X3)	Ukuran Perusahaan (Vc)
Y	1.000000	-0.033453	-0.001535	-0.097478	0.012354
X1	-0.033453	1.000000	0.070319	-0.017564	0.068020
X2	-0.001535	0.070319	1.000000	0.130355	0.822156
X3	-0.097478	-0.017564	0.130355	1.000000	0.098057
Vc	0.012354	0.068020	0.822156	0.098057	1.000000

Sumber: Data diolah penulis.

Tabel 6. Uji heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test White:			
F-statistic	4.305502	Prob. F(9,40)	0.002089
Obs*R-squared	0.051070	Prob. Chi-Square (9)	0.039209
Scaled explained \$\$	0.213912	Prob. Chi-Square (9)	0.039209

Sumber: Data diolah penulis.

Tabel 7. Hasil uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.695293	Prob. F(2,44)	0.051070
Obs*R-squared	0.000000	Durbin Watson Stat	2.349896

Sumber: Data diolah penulis.

Sebagaimana data pada tabel di atas, prob. Chi-Square (Obs*R-squared) tercatat 0,051070 > 0,05, serta nilai D-W 2,349896 yang berada dalam rentang 1,55 - 2,46 sesuai dengan kriteria uji autokorelasi D-W. Dengan demikian, disimpulkan bahwasanya model ini terbebas dari masalah autokorelasinya.

Dari nilai koefisien maka diperoleh persamaannya sebagai berikut:

$$Y = 4.06779 - 0.08616X_1 + 0.15517X_2 + 0.27481X_3 - 0.82489X_c + \varepsilon$$

$$Y = 4.236061 - 0.600151X_1 + 0.132853X_2 + 0.434120X_3 - 0.849710X_c + 0.137483X_1X_2 - 0.334401X_1X_3 + \varepsilon$$

Tabel 8. *Regression coefficient of regulatory action*

Dependent Variable: Penghindaran Pajak		
	<i>Column 1</i>	<i>Column 2</i>
Costant	4.067797 (0.2008)	0.299280 (0.8644)
Indenpendent Variable		
- Karakteristik Perusahaan (X1)	-0.086157 (0.1146)	-0.600151 (0.6883)
- Kompensasi eksekutif (X2)	0.155171 (0.6496)	0.132853 (0.7200)
- Preferensi Risiko Eksekutif (X3)	0.274805 (0.0304)	0.434120 (0.0140)
Control Variable		
-Ukuran Perusahaan (Xc)	-0.824885 (0.1617)	-0.849710 (0.1500)
Interactions		
- Karakteristik Perusahaan (X1) dan		0.137483 (0.6568)
- Karakteristik Perusahaan (X1) dan		-0.334401 (0.1918)
Marginal Effect		
- Karakteristik Perusahaan (X1)		-0.1288 (0.6883)
- Kompensasi eksekutif (X2)		0.0268 (0.7200)
- Preferensi Risiko Eksekutif (X3)		0.0060 (0.0140)
- Karakteristik Perusahaan (X1) dan		0.0310 (0.6568)
- Karakteristik Perusahaan (X1) dan		-0.0518 (0.1918)
Information Model		
- Observation	325	325
- Province	65	65
- Adjusted R2	0.262429	0.261728
- Within R2	0.417228	0.421231

PEMBAHASAN

Tabel 9. Uji koefisien determinasi (R^2)

Effects Specification			
Cross section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.416480	Mean dependent var	0.471662
Adjusted R-squared	0.258586	S.D. dependent var	0.213070
S.E. of regression	0.183464	Akaike info criterion	-0.365384
Sum squared resid	8.583095	Schwarz criterion	0.449593
Log likelihood	129.3750	Hannan Quinn criter	-0.040125
F-statistic	2.637725	Durbin Watson Stat	2.313606
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah penulis.

Dari hasil tabel di atas menunjukkan besarnya angka adjusted R^2 adalah senilai 0.258586 (.26%). Hal ini mengungkapkan bahwasanya presentase variabel independent terhadap dependent yaitu 26% namun sisanya ini yakni dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diberikan penjelasan. Adapun variabel yang tidak dijelaskan yaitu *leverage*, kompensasi kerugian fiscal, kepemilikan instusional dan lain lain.

Sebagaimana pengujian yang tercantum dalam tabel di atas, nilai F-hit tercatat 2,637725 dengan prob. 0,000000. Sementara itu, nilai F-tab ditentukan dengan jumlah sampel (n) 325 maupun variabel bebas (k) sejumlah 3, yang diperoleh melalui distribusi F pada sig. 0,05

dengan ($df1$) = $k = 3$ maupun denominator ($df2$) = $n - k - 1 = 321$, sehingga nilai F-tab yang diperoleh 2,45. Pada tabel 10 didapatkan Jika F-hit > F-tab, sehingga ditolaknya H_0 maupun diterimanya H_1 maka disimpulkan bahwasanya secara simultan variabel bebas mempunyai pengaruhnya pada variabel terikat, artinya nilai Prob (F- statistic) sebesar 2.637725 > Ftabel yaitu sebesar 2.45 maka secara simultan variabel bebas mempunyai pengaruhnya pada variabel terikat. Yaitu karakteristik perusahaan, kompensasi eksekutif dan preferensi risiko eksekutif secara simultan mempunyai pengaruhnya pada penghindaran pajak di perusahaan sektor perindustrian maupun energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Tabel 10. Uji F (simultan)

Cross section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.416480	Mean dependent var	0.471662
Adjusted R-squared	0.258586	S.D. dependent var	0.213070
S.E. of regression	0.183464	Akaike info criterion	-0.365384
Sum squared resid	8.583095	Schwarz criterion	0.449593
Log likelihood	129.3750	Hannan Quinn criter	-0.040125
F-statistic	2.637725	Durbin Watson Stat	2.313606
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah penulis.

Tabel 11. Uji t (parsial)

Coefficient	Std. Error	Variable	T-Statistic	Prob.
0.299280	1.750489	C	0.170969	0.8644
-0.642940	1.497333	X1	-0.429390	0.6680
0.001173	0.359626	X2	0.003261	0.9974
0.462203	0.174685	X3	2.645917	0.0087
0.142255	0.309671	X1X2	0.459374	0.6464
-0.321486	0.255884	X1X3	-1.256372	0.2101

Sumber: Data diolah penulis.

Sebagaimana pengujian statistik t yang terlihat sebagaimana Tabel 11 menggunakan pendekatan FEM, analisis dilakukan secara parsial untuk mengkaji pengaruhnya setiap independen. Penentuan nilai t tabel didasarkan pada jumlah sampelnya yakni 325, dengan sig. 5% (0,05) maupun (df) sebesar $n-k-1 = 325-3-1 = 321$, di mana n melambangkan keseluruhan sampelnya maupun k total dari variabel bebas. Perolehan perhitungan memperoleh nilai t tabel yaitu 1,96. Detail hasil uji t mampu diakses pada tabel berikut:

1. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak
Nilai T-hit untuk variabel karakteristik perusahaan yang tertera pada tabel yaitu $|0,642940| < T\text{-tabel } 1,96$. Selain itu, nilai prob. $> \text{sig. } (0,6680 > 0,05)$, sehingga H2 tidak didukung. Dengan demikian, karakteristik perusahaan pada sektor perusahaan industri dan energi tidak menunjukkan pengaruhnya yang tinggi pada penghindaran pajak secara parsial.
2. Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak
Hasil tabel memperlihatkan nilai T-hit untuk kompensasi eksekutif $|0,001173| < \text{kritis } T\text{-tab}$ yakni 1,96. Prob. $> \text{sig. } (0,9974 > 0,05)$, sehingga H3 dapat diterima. Oleh karenanya, kompensasi eksekutif pada sektor perusahaan industri dan energi tidak mempunyai efeknya yang tinggi pada penghindaran pajak secara parsial.
3. Pengaruh prefensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak

Tabel tersebut menunjukkan nilai T-hitung preferensi risiko eksekutif $|0,462203| < T\text{-tabel } 1,96$. Namun, prob. $< \text{sig. } (0,0087 < 0,05)$, sehingga H4 ditolak. Dengan demikian, preferensi risiko eksekutif pada sektor perusahaan industri dan energi mempunyai pengaruhnya dengan signifikan terhadap penghindaran pajak secara parsial. Karena sesuai dengan teori agency risk appetite; eksekutif berorientasi risk-taking cenderung mengejar tax-saving agresif.

4. Interaksi antar variabel terhadap penghindaran pajak

Dalam model ketika variabel bebas berinteraksi masuk dalam penghitungan sebagaimana pada kolom 2 menunjukkan bahwa dampak dari karakteristik perusahaan dengan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan yang koefisien nya sebesar 0.142255 sehingga peningkatan sebesar 1% karakteristik perusahaan dengan kompensasi eksekutif yang juga meningkat sebesar 1 unit rupiah maka akan meningkatkan nilai penghindaran pajak sebesar 0.14%. Sedangkan ketika variabel bebas berinteraksi masuk dalam penghitungan sebagaimana pada kolom 2 menunjukkan bahwa dampak dari karakteristik perusahaan dengan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan tapi koefisien nya bernilai negatif sebesar (0.321486) sehingga menurun nya nilai karakteristik perusahaan dengan preferensi risiko eksekutif yang juga menurun maka akan menurunkan nilai penghindaran pajak sebesar 0.32%.

SIMPULAN

Karakteristik perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Kompensasi eksekutif tidak mempunyai pengaruhnya pada penghindaran pajak. Preferensi risiko eksekutif mempunyai pengaruhnya pada penghindaran pajak. Interaksi antara variabel karakteristik perusahaan dan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan tapi koefisien nya bernilai positif sehingga peningkatan karakteristik perusahaan dengan kompensasi eksekutif maka akan meningkatkan nilai penghindaran pajak. Sedangkan interaksi antara karakteristik perusahaan dengan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan tapi koefisien nya bernilai negatif maka akan menurunkan nilai penghindaran pajak.

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi sejumlah batasan yang berpotensi mengurangi optimalitas hasil, antara lain: (1) sampel yang dipergunakan hanya terbatas pada 65 perusahaan dengan 325 data laporan keuangan, (2) cakupan objek hanya terfokus pada sektor perindustrian dan energi, (3) durasi observasi yang relatif singkat yakni selama 5 tahun, serta (4) variabel bebas yang dianalisis hanya terdiri dari tiga variabel (X). Berdasarkan kendala tersebut, penulis merekomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk: (1) memperkaya atau mengganti variabel bebas guna memperluas dimensi analisis, (2) memperpanjang periode pengamatan melebihi rentang 2019-2023, dan (3) memperluas ruang lingkup objek penelitian agar mencakup sektor-sektor lain.

PENGHARGAAN

Penelitian ini didanai secara mandiri dan tidak mendapatkan pendanaan dari lembaga apapun. Terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu penelitian ini sehingga dapat di publikasikan pada jurnal yang terakreditasi Sinta.

DAFTAR PUSTAKA

C Piani, M. S. (2023). Pengaruh Pajak Tangguhan, Kompensasi Manajemen Dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi,*

2023•revenue.lppmbinabangsa.Id, Vol. 3 No. 2. <https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/155>

Darma, S. S. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Disrupsi Bisnis,* 4(2),118. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i2.9551>

Desri Amalia Safangah, N. (2023). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Institusional, Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen,* 1 No 1(e-ISSN: 2985-3117; p-ISSN: 2985-3249, Hal 8-19). <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JISE/article/view/27>

Diasca, Y., & Apriawati, Y. (2022). Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Terdaftar di BEI. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi,* 14(2), 84–102. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v14i2.3878>

Dr. Dianwicakasih Ariefiara, S. E. , Ak. , M. Ak. , CA. , C. (2022). *TAX AVOIDANCE LATENT VARIABLE SCORE (TAXLVS)* (Munasiron Miftah, Ed.). Widina Bakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/406515-tax-avoidance-latent-variable-score-taxl-e9bb484f.pdf>

Fat'Chatus Chanifa Jikhan, S. Ak. , M. A. B. B. A. S. E. , M. A. , M. Ak. , Ak. M. S. E. , M. E. (2025). *pengantar agency theory teori dan implementasi* (M. M. Dr. Andriya Risdiyanto, Ed.). Borneo Novelty Publishing. <https://ebooks.borneonovelty.com/media/publications/594044-pengantar-agency-theory-teori-dan-implem-ba2ae63d.pdf>

Latifah, H. B. (2020). Perilaku Agresivitas Pajak Korporasi Di Indonesia Dalam Perspektif Kinerja Keuangan Dan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Mahasiswa Unesa,* 8(2), 2. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>

Madyanata, & Langgeng Wijaya, et al. (2021).

- Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Karakter Eksekutif dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Unipma*. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/1817>
- Mappadang, A., Iskak, J., & Wijaya, A. M. (2023). Kompensasi eksekutif, karakteristik, dan pemegang saham terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 6 No 2(2), 219–230. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v6i2.1019>
- Pohan, C. A. (2016). *Pedoman Lengkap Pajak Pertambahan Nilai*. (2nd ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.com/books/about/Pedoman_Lengkap_Pajak_Pertambahan_Nilai.html?id=OMpGDwAAQBAJ
- Pratiwi, D. K., & Djajanti, A. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Karakteristik Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.56174/jrpma.v5i2.92>
- Rosdiani dan Angga Hidayat, N. (2020). Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2). <https://jtebr.unisan.ac.id/index.php/jtebr/article/view/43>
- Safitri, F. I. S., & Murtanto. (2024). Pertumbuhan Penjualan Menurunkan Penghindaran Pajak Dibandingkan Dengan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 521–526. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19384>
- Sugiyono. (n.d.). *METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-R-D* (2, Ed.). Retrieved June 9, 2025, from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27688>
- Suryo Utomo. (2020). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2020*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2021-02/LAKIN%20DJP%202020.pdf>
- Syahrudin, S., Su'un, M., & Lannai, D. (2020). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Amnesty Journal Riset Perpajakan*, 3, 2714–6294. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrp-amnesty/article/view/4408>
- Vera Firdaus. Mas Oetarjo. (2022). *Buku Ajar Manajemen Kompensasi*. Umsida Press Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-039-7>
- Yudhistira, A., & Anggraeni, F. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Trisakti School of Management, Jakarta*. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/EPAKT/article/download/1184/537>